

PEMAHAMAN KONTEKSTUAL ATAS HADIS MAHRAM DALAM KUTUB AL-TIS'AH

*Ahmad Alfikri Suryadinata**

Abstract

The circulation of a hadits prohibiting women from travelling without a mahram has been understood as to oblige women to have a mahram companion whenever they travel. The inclusion of mahram in the concept of women traveling during the Prophet time was concerned with the comfort and safety of women during the journey. The hadits was said as a precaution from the prophet to the danger women might face in the desert and as a token of appreciation to women's position in their social context of the age. As time goes by, the social situation of roads and journey has also changed. Now we do have many rules and regulations that guarantee the safety of women and men. Such contextual understanding of the purpose of mahram has actually been propagated by Imam Al-Syafi'i who didn't require the presence of mahram in traveling.

Kata Kunci: *Mahram, Tekstual, Kontekstual, Kutub al-Tis'ah, Keamanan*

I. Pendahuluan

Istilah mahram (*mahramun*) artinya orang-orang yang merupakan lawan jenis kita, namun haram (tidak boleh) kita nikahi selamanya.¹ Namun kita boleh bepergian (*safar*) dengannya, boleh berboncengan dengannya, boleh melihat wajahnya, tangannya, boleh berjabat tangan

* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat Staidra Lamongan

¹ Lihat misalnya dalam Abu al-Qasim Mahmud ibn Amar ibn Uhmah *Asrâr al-Balagh*, juz 1, 83. Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisân al-Arab*, (Beirut: Dar al-Sadr, t.th.), Juz 12, 119. Zain al-Din al-Razi, *Muhtar al-Sihhah*, juz 1, 64 dalam CD Maktabah Syâmilah,

dan sebagainya. Dalam diskursus fiqh klasik konsep mahram menyisakan berbagai macam problem yang harus diselesaikan. Dalam konteks sekarang diperlukan pemahaman yang lebih segar sehingga dapat menjalankan ibadah dengan baik, khususnya haji.²

Pola pemahaman di atas adalah berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Khusus terhadap hadis, yang merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, didapatkan adanya informasi tentang mahram. Adanya sebuah hadis tentang larangan bepergian seorang perempuan tanpa disertai adanya mahram.³ Untuk mendapatkan pemaknaan dan pemahana kontekstual dalam konteks kekinian maka diperlukan ijtihad baru dalam bingkai penalaran yang sesuai dengan masanya. Oleh karena itu, tidak heran jika masa Nabi saw. ada pelarangan bepergian tanpa adanya mahram dikarenakan situasi keamanan yang belum kondusif. Sekali lagi Nabi saw. Memerintahkan demikian dikarenakan rasa sayangnya dengan perempuan. Namun, di masa sekarang banyak perjalanan yang dilakukan di malam hari karena masalah keamanan dan kondisi yang memungkinkan.

Artikel ini akan membahas tentang mahram dalam hadis. Pola yang hendak dicari dalam artikel ini adalah pemahaman kontekstual. Sebelum memasuki pemahaman kontekstual, dilakukan penelusuran teks-teks hadis yang ada dalam masalah mahram, kemudian dianalisis melalui analisi teks dan pemahaman masa nabi dengan melihat asbab al-wurud hadis. Setelah upaya penelusuran teks dan pemahaman secara tekstual, langkah selanjutnya adalah pemahaman hadis dalam konteks kekinian dengan melihat fenomena yang ada. Dari sinilah maka didapatkan adanya pemahaman baru yang dapat senantiasa diterapkan di setiap zaman.

² Banyak pengalaman yang kurang menegenakkan dalam persoalan ini baik ketika pelaksanaan ibadah umrah maupun haji. Dasar legalitasnya dapat dilihat dalam Nurun Najwah, *Wacana Spiritualitas Perempuan Pesfektif Hadis* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 67. dan dalam konteks spritualitas ibadah Lihat Suryadi, "Perempuan dan Spiritualitasnya dalam Perspektif Hadis" dalam *Musawa*, Jurnal Studi dan Gender PSW UIN Sunan Kalijaga, Vol. 6 No. 2 Juli 2008, 208.

³ Lihat misalnya Imam Bukhâri, *Shahîh al-Bukhârî* bab Jum'at, haji dan Puasa dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.

II. Teks-teks Hadis

Redaksi hadis jika ditelusuri melalui CD *Mawsuat al-Hadis al-Syarif* dengan kata kunci “تسافر المرأة” terdapat 31 hasil temuan yang tersebar di tujuh kitab hadis sebagaimana disebut di bawah ini:

1. Bukhari⁴ lima tempat, pada jumat, haji dan puasa.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي أُسَامَةَ حَدِّثْكُمْ عِبِيدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ سَمِعْتُ قَزْعَةَ مَوْلَى زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يُحَدِّثُ بِأَرْبَعٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبَنِي وَأَقْنَنِي قَالَ لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلَّا مَعَها زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَلَا صَوْمٌ فِي يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى وَلَا صَلَاةٌ بَعْدَ صَلَاتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ وَلَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي

“....Abi Sa’id al-Khudriy ra bercerita tentang empat hal dari Rasulullah, maka perkataan itu mengagetkanku, “Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama dua hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya, tidak boleh puasa pada hari raya idul fitri dan adha, tidak boleh shalat setelah shalat shubuh sampai munculnya matahari dan shalat ashar sampai tenggelamnya matahari dan tidak boleh melakukan zirah ke masjid kecuali di tiga masjid yaitu Masjid al-Aqsa, Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ قَزْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ

⁴Ibid.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَكَانَ غَزَاً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً قَالَ سَمِعْتُ أَرْبَعًا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبْنِي قَالَ لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ
إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَلَا صَوْمٌ فِي يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى
وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ
حَتَّى تَغْرُبَ وَلَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي هَذَا

...Sesungguhnya Abu said al-Khudri berperang dengan Nabi saw. Selama 12 kali dan mendengar empat hal dari Nabi saw. yang mengagetkanku, yaitu "Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama dua hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya, tidak boleh puasa pada hari raya idul fitri dan adha, tidak boleh shalat setelah shalat shubuh sampai munculnya matahari dan shalat ashar sampai tenggelamnya matahari dan tidak boleh melakukan ziarah ke masjid kecuali di tiga masjid yaitu Masjid al-Aqsa, Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو عَنْ أَبِي
مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ
إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَالَ
رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي
جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا وَامْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ أَخْرِجْ مَعَهَا

Abu Nu'man telah bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid telah bercerita kepada kami dari Amr dari Abi Ma'bad hamba Ibn 'Abbas dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "Janganlah seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahram, dan tidaklah ada yang menemani kecuali ada bersamanya mahram". Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, Saya ingin keluar untuk berperang, tetapi istri saya ingin pergi haji", maka Rasulullah menjawab, berangkatlah bersamanya, istrinya.

2. Muslim⁵ 4 tempat dalam bab haji

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهِذَا الْإِسْنَادِ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ وَقَالَ ابْنُ ثُمَيْرٍ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ أَبِيهِ ثَلَاثَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya... dan dalam riwayat lain dikatakan bahwa “....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama dua hari kecuali disertai ayahnya.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ وَهُوَ ابْنُ عُمَيْرٍ عَنْ قَزْعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ مِنْهُ حَدِيثًا فَأَعْجَبَنِي فَقُلْتُ لَهُ أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ أَسْمَعْ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُشَدُّوا الرِّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَفْصَى وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا أَوْ زَوْجُهَا وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ قَزْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا فَأَعْجَبَنِي وَأَتَقَنَّنِي نَهَى أَنْ تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَاقْتَصَّ بَاقِيَ الْحَدِيثِ

⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.

...Sesungguhnya Abu Said al-Khudri mendengar Nabi saw. bersabda dan mengagetkannya kemudain beliau bertanya kembali kepada Rasulullah saw., tidak boleh melakukan ziarah yang berlebihan di tiga masjid yaitu Masjid al-Aqsa, Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi. Dan beliau juga mendengarkan bahwa Rasulullah juga bersabda “Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama dua hari dalam masa tertentu kecuali ada mahram-nya atau suaminya,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ سَهْمِ بْنِ مِجَابٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرِ
الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ada mahram-nya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ
سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا
عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ لَا
يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا
مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ
حَاجَةً وَإِنِّي أَكْتَتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ
امْرَأَتِكَ وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَمْرٍو
بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامُ يَعْنِي
ابْنَ سُلَيْمَانَ الْفَخْرُومِيُّ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ
وَلَمْ يَذْكُرْ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan menyendiri dengan orang lain (laki-laki) kecuali dengan mahramnya dan janganlah perempuan perjalanan kecuali disertai mahram-nya. Seorang laki-laki berdiri dan berkata kepada Rasulullah saw. Bagaimana jika seorang bepergian karena ada uzur kepentingan tertentu untuk peperangan? Nabi saw. berkata pergilah berhaji dengan mengajak isterimu.

3. Tirmizi⁶ satu kali bab rada'ah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا
أَوْ أَخُوهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ وَرَوَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا
تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَالْعَمَلُ
عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَكْرَهُونَ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تُسَافِرَ إِلَّا مَعَ ذِي
مَحْرَمٍ وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمَرْأَةِ إِذَا كَانَتْ مُوسِرَةً وَلَمْ
يَكُنْ لَهَا مَحْرَمٌ هَلْ تَحُجُّ فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَجِبُ عَلَيْهَا
الْحَجُّ لِأَنَّ الْمَحْرَمَ مِنَ السَّبِيلِ لِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (مَنْ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا) فَقَالُوا إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا مَحْرَمٌ فَلَا تَسْتَطِيعُ
إِلَيْهِ سَبِيلًا وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَأَهْلِ الْكُوفَةِ وَقَالَ
بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِذَا كَانَ الطَّرِيقُ آمِنًا فَإِنَّهَا تَخْرُجُ مَعَ النَّاسِ
فِي الْحَجِّ وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ

“...jika seorang perempuan beriman kepada Allah dan hari akhir, maka tidak halal atau boleh melakukan bepergian sendirian selama tiga hari kecuali disertai mahramnya. Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan baik di siang hari maupun malam hari kecuali ditemani oleh suaminya atau mahram-nya dan melakukan pekerjaan seperti itu adalah makruh hukumnya menurut ilmuwan. Menurut ahli agama berkaitan dengan kepergian perempuan dalam ibdaha haji, maka sebagian di antara mereka melarangnya dengan alasan tidak masuk dalam kategori mampu dikarenakan tidak ada mahramnya. Oleh karenanya maka ia tidak wajib untuk berhaji.

⁶ Imam Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi aw Jâmi' al- Shahih li al-Tirmizi* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.

4. Nasa'I⁷ sekali dalam bab manasik

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ
اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

"....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya

5. Ibn Mâjah⁸ manasik, sekali

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ
أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ سَفَرًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا
إِلَّا مَعَ أَبِيهَا أَوْ أَخِيهَا أَوْ ابْنِهَا أَوْ زَوْجِهَا أَوْ ذِي مَحْرَمٍ

6. Ahmad⁹ 11 kali:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ
الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

"....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ditemani mahram-nya

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ditemani mahram-nya

⁷ Imam an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.

⁸ Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.

⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ
الْجَزَرِيِّ أَنَّ عَمْرُو بْنَ شُعَيْبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اسْتَنَدَ إِلَى بَيْتٍ فَوَعِظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ قَالَ لَا يُصَلِّي
أَحَدٌ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى اللَّيْلُ وَلَا بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى
تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ مَسِيرَةَ
ثَلَاثٍ وَلَا تَتَقَدَّمَنَّ امْرَأَةٌ عَلَى عَمَّتَيْهَا وَلَا عَلَى خَالَتَيْهَا
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ قَزْعَةَ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ رَوَايَةً يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ditemani mahram-nya

قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَفَّانُ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ
الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ قَزْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ
سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا فَأَعْجَبْنِي
وَأَيَّقَنِي قَالَ عَفَّانُ وَأَتَقَنِّي نَهَى أَنْ تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ
يَوْمَيْنِ قَالَ عَفَّانُ أَوْ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ

“....Rasulullah melarang seorang perempuan melakukan perjalanan selama dua hari kecuali ditemani mahram-nya

وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ فَوْقَ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ أَوْ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ فِي
حَدِيثِهِ قَزْعَةُ مَوْلَى زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ
أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ قَزْعَةَ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ عَنْ صَلَاةٍ بَعْدَ صَلَاةِ
الصُّبْحِ حَتَّى تُشْرِقَ الشَّمْسُ وَلَمْ يَشْكُ ثَلَاثَ لَيَالٍ

Nabi saw. bersabda tentang shalat setelah shalat shubuh sampai terbitnya matahari dan meragukan kepergian dalam tiga hari.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ ذُكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ سَفَرًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا مَعَ أَبِيهَا أَوْ أَخِيهَا أَوْ ابْنِهَا أَوْ زَوْجِهَا أَوْ مَعَ ذِي مَحَرَمٍ

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ditemani ayahnya, saudaranya, suaminya atau orang lain yang masih satu mahram-nya

7. Darimi al-isti'zan

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ سَفَرًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحَرَمٍ مِنْهَا

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ditemani ayahnya, saudaranya, suaminya atau orang lain yang masih satu mahram-nya

Dari hadis-hadis di atas dapat diklasifikasikan ke dalam 3 hal:

1. Larangan tentang bepergian lebih dari tiga hari kecuali dengan disertai mahramnya.
2. Penjelasan mahram yang menyertainya antara lain ayah, saudara, istri/suami, atau yang memiliki mahram
3. Kedua penjelasan disertai penjelasan lain yang terkait erat dengan persoalan ibadah lain seperti haji dan shalat.
4. Perempuan dibolehkan berziarah ke masjid al-Haram, masjid Nabawi dan masjid al-Aqsa.
5. Hadis diriwayatkan oleh sahabat Abu Said al-Khudri, Ibn Abbas dan Abdullah ibn Umar.
6. Diriwayatkan banyak periwayat dan dikutip di kutub al-tis'ah sebanyak 7 kitab hadis, kecuali Muwatta' Malik dan Sunan Abu Dawud.

III. Penilaian atas Sanad Hadis (Kritik Historis)

Melihat pola periwayatan hadis tentang mahram di atas, dapat dikatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis *masyhur*. Hal tersebut dikarenakan diriwayatkan oleh tiga orang sahabat dan periwayat yang terbatas di bawahnya dan tidak sampai derajat *mutawatir*. Dengan demikian hadis tersebut masuk kategori *ahad* bukan *mutawatir*.¹⁰ Asumsi tentang kebenaran informasi hadis ahad haruslah diperkuat dengan penilaian pribadi periwayat hadis yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut. Untuk menilai periwayat hadis harus dilakukan melalui kritik sanad hadis. Umumnya kritik sanad hadis inilah yang dijadikan pedoman ulama dalam menilai suatu hadis. Hadis dianggap sahih jika memenuhi lima kriteria, yaitu sanadnya bersambung, keadilan periwayat, *dabit*, tidak ada *syaz* dan tidak ada *'illat*.¹¹

Untuk mempermudah penelitian hadis dan tidak mengurangi hasil dari kesahihan yang ada, maka artikel ini membatasi hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang dianggap oleh ulama adalah jaminan mutu dan baik. Adapun hadis-hadis lain dipergunakan sebagai penguat hadis yang ada di Bukhari dan Muslim.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tentang mahram tersebut berstatus *masyhur* dan sahih. Dikatakan *masyhur* karena diriwayatkan oleh terbatas tiga orang dan tidak sampai pada *mutawatir*. Sahih karena memenuhi persyaratan hadis sahih yang sangat ketat baik dari sisi sanad maupun matannya.

IV. *Asbab al-Wurud* Hadis (Analisis Historis)

Berdasarkan informasi dalam hadis yang berbicara tentang mahram di atas, maka di dapatkan informasi bahwa setidaknya terdapat tiga orang sahabat yang mendengarkan Nabi saw. bersabda. Mereka itu adalah Abu

¹⁰ Jamal al-Din al-Qasimin, *Qawâid al-Tahdîs min Funûn al-Hadîs*, 123. CD Maktabah Syâmilah.

¹¹ Lihat misalnya Abd al-Rahman ibn Abi Bakar Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrîb al-Râwî bi Syarh al-Nawâwî*, Ibn Shalâh, *Muqaddimah ibn Shalâh* dalam Maktabah Syâmilah.

¹² Lihat Mahmud Takhân, *Taysir Mustalah al-Hadis*.

Sa'id al-Khudri, Abdullah ibn Umar, dan Ibn Abbas. Ketiganya adalah sahabat yang sangat dekat dengan Nabi saw. khusus sahabat Abu Said al-Khudri dijelaskan dalam hadis tersebut yang dapat dijadikan informasi tambahan bahwa beliau sering melakukan peperangan dengan Nabi. Setidaknya beliau mengikuti 12 kali peperangan. Sebagaimana dalam teks: **وَكَانَ غَزَاً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً**.

Sebagai salah seorang sahabat yang mendengarkan Nabi bersabda tentang empat persoalan yang salah satunya adalah adanya larangan seorang perempuan dalam perjalanan, maka beliau merasa heran dan kaget. Kata yang terekam dalam hadis adalah:

قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ سَمِعْتُ أَرْبَعًا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبْنِي قَالَ لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ

Oleh sebab itu, bagi Abu Said al-Khudry, penjelasan tersebut adalah mengagetkan. Artinya di luar prediksi dari Abu Said al-Khudri. Jika dikaitkan dengan peran Nabi saw. dalam mengangkat derajat kaum perempuan, maka sosok Nabi saw. adalah sosok panutan. Perempuan perlu pendampingan di dalam perjalanan. Dalam konteks ini, Nabi saw. memberi perlindungan perempuan dari segala ancaman yang masih sering ditemukan dan terjadi yang dapat mengancam perempuan.

Adapun redaksi dari Ibn Abbas berasal dari khutbah Rasul. Rasulullah saw. berkhotbah sebagaimana dalam redaksi berikut:

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّي اكْتَتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

Hampir sama dengan apa yang diungkap Abu Said al-Khudri, namun berbeda satu kalimat dengan adanya tambahan tentang larangan berduaan

antara laki-laki dengan perempuan (لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ). Larangan tersebut terkait erat dengan penjagaan keamanan perempuan dikarenakan di antara mereka ada syaitan.

V. Pemahaman Berdasarkan Teks Matan Hadis

Informasi yang didapatkan dari hadis-hadis mahram dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini:

Dalam hadis yang dikeluarkan Bukhari dijelaskan dengan redaksi:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya

Senada dengan yang dikeluarkan oleh Nasa'i, Muslim 2381 namun dijelaskan berapa lamanya bepergian, yakni dua hari atau tiga hari, sebagaimana dalam redaksi:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya....

Redaksi yang dikeluarkan oleh Muslim:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا أَوْ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ

Dalam redaksi Ibn Mâjah dijelaskan tambahan siapa yang disebut mahram itu sebagaimana disebutkan dalam teks berikut:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ سَفَرًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا مَعَ أَبِيهَا أَوْ أَخِيهَا أَوْ ابْنِهَا أَوْ زَوْجِهَا أَوْ ذِي مَحْرَمٍ

Dijelaskan mahram itu orang yang memiliki hubungan kekerabatan, yaitu ayahnya, saudaranya dan anaknya atau sebab lain karena pernikahan seperti suami mendampingi isterinya. Senada dengan teks Ibn Mâjah adalah teks yang ada dalam Sunan al-Darimi:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ سَفَرًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوْهَا
أَوْ أَخُوْهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا

“....Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali ditemani ayahnya, saudaranya, suaminya atau orang lain yang masih satu mahram-nya

Senada dengan redaksi di atas, redaksi yang dikemukakan oleh Musnad Ahmad ibn Hanbal.

Dalam redaksi lain dikemukakan tentang keterkaitan safar perempuan dengan larangan lain, yaitu larangan shalat ba'diyah ashar dan shubuh serta perjalanan lain kecuali di tiga tempat. Adapun redaksi yang dimuat di Sahih Bukhari adalah:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلَّا مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُوْ مَحْرَمٍ وَلَا صَوْمَ فِي
يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ
حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ وَلَا تُشَدُّ الرِّحَالُ
إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي

“Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama dua hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya, tidak boleh puasa pada hari raya idul fitri dan adha, tidak boleh shalat setelah shalat shubuh sampai munculnya matahari dan shalat ashar sampai tenggelamnya matahari dan tidak boleh melakukan zirah ke masjid kecuali di tiga masjid yaitu Masjid al-Aqsa, Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi.

Informasi agak lengkap dengan menggabungkan kedua pola di atas adalah redaksi Bukhari sebagai berikut:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُوْ مَحْرَمٍ وَلَا
صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى
تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ وَلَا تُشَدُّ الرِّحَالُ
إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي هَذَا

...Sesungguhnya Abu said al-Khudri berperang dengan Nabi saw. Selama 12 kali dan mendengar empat hal dari Nabi saw. yang meng-

agetkanku, yaitu “Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama dua hari kecuali ada suaminya atau mahram-nya, tidak boleh puasa pada hari raya idul fitri dan adha, tidak boleh shalat setelah shalat shubuh sampai munculnya matahari dan shalat ashar sampai tenggelamnya matahari dan tidak boleh melakukan zirah ke masjid kecuali di tiga masjid yaitu Masjid al-Aqsa, Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi.

Di dalam redaksi yang dikeluarkan oleh imam Muslim diungkapkan bahwa ada tambahan tidak boleh menyepi atau berduaan antara laki-laki dengan perempuan kecuali ada mahramnya. Sebagaimana dalam teks: لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

Dalam redaksi lain, diungkapkan bahwa ada respon sahabat laki-laki atas sabda Nabi saw., sebagaimana redaksi dalam *Sahih Bukhari* yaitu:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا وَأَمْرَاتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ أَخْرُجْ مَعَهَا

Abu Nu'man telah bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid telah bercerita kepada kami dari Amr dari Abi Ma'bad hamba Ibn 'Abbas dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, “Janganlah seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahram, dan tidaklah ada yang menemani kecuali ada bersamanya mahram”. Seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, Saya ingin keluar untuk berperang, tetapi istri saya ingin pergi haji”, maka Rasulullah menjawab, berangkatlah bersamanya, istrinya.

Sedangkan dalam al-Tirmizi dikemukakan:

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوها أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا

Dijelaskan pula dalam hadis tersebut perdebatan ulama tentang persoalan tersebut.

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَكْرَهُونَ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تُسَافِرَ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمَرْأَةِ إِذَا كَانَتْ مُوسِرَةً وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَحْرَمٌ هَلْ تَخُجُّ فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَجِبُ عَلَيْهَا الْحَجُّ لِأَنَّ الْمَحْرَمَ مِنَ السَّبِيلِ لِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا) فَقَالُوا إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا مَحْرَمٌ فَلَا تَسْتَطِيعُ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَأَهْلِ الْكُوفَةِ وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِذَا كَانَ الطَّرِيقُ آمِنًا فَإِنَّهَا تَخْرُجُ مَعَ النَّاسِ فِي الْحَجِّ وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ

"...jika seorang perempuan beriman kepada Allah dan hari akhir, maka tidak halal atau boleh melakukan bepergian sendirian selama tiga hari kecuali disertai mahramnya. Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan baik di siang hari maupun malam hari kecuali ditemani oleh suaminya atau mahram-nya dan melakukan pekerjaan seperti itu adalah mahruh hukumnya menurut ilmuwan. Menurut ahli agama berkaitan dengan bepergian perempuan dalam ibadah haji, maka sebagian di antara mereka melarangnya dengan alasan tidak masuk dalam kategori mampu dikarenakan tidak ada mahramnya. Oleh karenanya maka ia tidak wajib untuk berhaji.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat adanya suatu illat hukum dalam hadis tentang mahram yakni keamanan. Hal ini terbukti di dalam hadis riwayat Tirmizi diungkap adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama. Berdasarkan *sabab wurud hadis*, nampak bahwa keamanan yang menjadikan faktor keluarnya sabda Nabi saw. tersebut. Dengan demikian hadis tersebut merupakan hadis yang sifatnya lokal. Sisi keuniversalan pesan hadis tersebut terletak pada kehati-hatian dalam bepergian. Adanya kenyataan keamanan ini merupakan langkah menuju keselamatan bagi seseorang dalam perjalanan. Apalagi dalam masa kekinian di era teknologi dan komunikasi lebih banyak orang yang nyaman bepergian dalam malam hari ketimbang siang hari untuk kenyamanan.

Itulah kenyataan sekarang yang mengharuskan perlunya pemahaman hadis di luar teks aslinya. Pola pemahaman secara kontekstual untuk mendapatkan kemudahan dan keluasan manusia dalam berinteraksi dengan manusia atau alam atau lingkungan lainnya. Jika dilakukan pemahaman secara tekstual tetap dipaksa, maka akan terjadi kekakuan dan kemunduran yang berimbas kepada keterbelakangan perempuan. Padahal situasi masyarakat sudah berubah dan memerlukan pemahaman baru. Oleh karenanya, pemahaman yang baik dan elegan adalah sesuai dengan konteks kekinian yang memudahkan akses semua orang dalam beribadah maupun bermu'amalah untuk menuju keridaan Allah swt.

VI. Kontekstualisasi Hadis

Tentang larangan bepergian perempuan yang lebih dari dua hari kecuali dengan disertai mahram sebagaimana yang terdapat dalam hadis di Bukhari, Muslim, Ahmad ibn Hanbal, Nasa'i, Tirmizi dan Darimi.

Dalam memahami hadis, Imam Nawawi menjelaskan bahwa—kata-kata tiga hari—bukanlah berarti pembatasan untuk bisa dinamakan bepergian dan Rasulullah saw tidak menginginkan batas minimal untuk dinamakan bepergian. Hasilnya adalah bahwa setiap apa yang disebut dengan perjalanan maka dilarang baginya tanpa disertai suami atau mahram baik tiga hari, dua hari, satu hari, setengah hari atau lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

Beliau juga menyebutkan bahwa kaum wanita diharuskan melaksanakan haji apabila dia telah memiliki kesanggupan, sebagaimana keumuman dari firman-Nya:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah.”
(QS. Ali Imran: 97)

Dan sabda Rasulullah saw, yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam bab Iman:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي
سُفْيَانَ عَنْ عِكْرَمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسَ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Ditegaskan islam diatas lima perkara.”.

Kesanggupannya laki-laki dan perempuan dalam ibadah haji adalah sama. Namun di kalangan ulama hanya berbeda dengan persyaratan mahram baginya.

Mencermati hadis tersebut dalam perpektif ulama fiqih, Abu Hanifah mensyaratkan keberadaan mahram dalam kewajiban berhaji baginya kecuali dia berada di antara rumahnya dengan Mekah sejauh tiga kali perpindahan (persinggahan). Pendapat ini disepakati oleh para ahli hadits dan ahli ra'yi dan juga oleh al Hasan al Bashri dan an Nakh'i.

Atha', Said bin Jubeir, Ibnu Sirrin, Malik, al Auza'i, dan pendapat yang masyhur dari Syafi'i tidak mensyaratkan mahram akan tetapi adanya keamanan bagi dirinya. Para ulama Syafi'i yang berpendapat bahwa keamanan tersebut adalah dengan adanya suami, mahram atau sekelompok wanita yang terpercaya dan tidak diharuskan baginya haji kecuali dengan adanya salah satu dari mereka semua. Seandainya ia hanya mendapati seorang wanita yang terpercaya maka tidak wajib baginya pergi haji akan tetapi dibolehkan baginya berhaji bersamanya (wanita tersebut), inilah yang benar.

Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa para ulama Syafi'i yang telah berselisih dalam hal kepergian wanita untuk berhaji yang sunnah, berziarah, berdagang maupun safar-safar lainnya yang tidak termasuk kewajiban. Sebagian mereka mengatakan boleh baginya pergi untuk keperluan itu bersama sekelompok wanita terpercaya sebagaimana haji. Jumhur ulama mengatakan bahwa tidak boleh baginya pergi kecuali bersama seorang suami atau mahram, inilah pendapat yang benar sebagaimana (didaluri) hadis-hadis sharih.

Al Qadhi mengatakan bahwa para ulama telah bersepakat tidak diperbolehkan bagi perempuan melakukan bepergian selain haji dan umroh kecuali bersama seorang mahram kecuali hijrah dari darul harb (negeri kafir yang memerangnya). Mereka bersepakat bahwa wajib bagi perempuan untuk berhijrah dari darul harb menuju darul islam (negeri islam) walaupun tidak disertai dengan mahram. Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa menetap di negara kafir haram apabila ia tidak bisa menjalankan agamanya dan khawatir akan agama dan dirinya.

Kata-kata “kecuali bersamanya mahram” adalah dalil bagi mazhab Syafi’i dan jumhur ulama bahwa seluruh yang dikatakan mahram adalah sama dalam hal ini. Boleh baginya bepergian bersama mahramnya dari jalur nasab, seperti anak laki-laki, saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-lakinya, anak laki-laki dari saudara perempuan dan yang semisalnya. Ataupun bersama mahram dari jalur susuannya, seperti saudara laki-lakinya sesusuan, anak laki-laki dari saudara laki-lakinya sesusuan, anak laki-laki dari saudara perempuannya sesusuan dan yang semisalnya. Ataupun bersama mahram karena hubungan perkawinan seperti ayah dari suaminya, anak laki-laki dari suaminya dan tidak ada kemakruhan dalam hal ini. Dan dibolehkan baginya untuk berkhalwat (berduaan) dengan setiap dari mereka semua, melihat kepadanya tanpa adanya keperluan akan tetapi tidak dibolehkan melihatnya dengan syahwat kepada salah seorang dari mereka, inilah madzhab Syafi’i dan jumhur ulama.¹³

Dengan demikian tidak dibolehkan bagi seorang wanita melakukan bepergian untuk jarak dan rentang waktu berapa pun tanpa disertai mahramnya, baik mahram dari jalur nasab, sesusuan ataupun karena hubungan perkawinan, kecuali kepergiannya untuk menunaikan ibadah haji dan hijrah dari darul harb.

Apabila seorang wanita ingin pergi berhaji sementara tidak ada suami atau mahram yang menyertainya maka dibolehkan baginya untuk bergabung bersama dengan sekelompok wanita yang dapat dipercaya dan bisa menjaga dirinya.

¹³ Imam Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi Nawawi* juz IX 146 – 149 dalam dalam *Maktabah Syamilah*.

Sedangkan berhijrah bagi seorang wanita dari negara kafir yang memeranginya dan dikarenakan tidak bisa melaksanakan ibadah-ibadahnya atau jika ia berada di sana maka akan mengancam agama dan jiwanya maka ia dibolehkan melakukannya walaupun tanpa disertai seorang mahram pun.

Namun apabila diyakini adanya keamanan di dalam perjalanan seorang wanita diluar ketiga jenis perjalanan tersebut maka diperbolehkan baginya untuk melakukannya tanpa ditemani mahramnya.

Terdapat adanya kebolehan yang diungkap dalam hadis tentang mahram, yaitu kebolehan seorang perempuan untuk melaksanakan ziarah ke Masjid al-Haram, Masjid al-Nabawi dan Masjid al-Aqsa. Mengapa Nabi saw. Mengatakan demikian? Hal tersebut disebabkan oleh karena ketiga masjid tersebut memiliki nilai yang paling baik di dunia jika seseorang beribadah di dalamnya.

VII. Simpulan

Dari pembahasan hadis tentang mahram di atas dapat disimpulkan bahwa mahram dalam konteks safar adalah terkait erat dengan adanya keamanan. Masalah penyertaan mahram dalam safar atau bepergian oleh Nabi saw. adalah untuk kenyamanan perempuan dan kehati-hatian Nabi saw. dalam mengangkat derajat perempuan. Upaya Nabi saw. dalam hal ini tidak lain adalah untuk mengangkat derajat perempuan karena misi Nabi saw. diutus oleh Allah swt. adalah untuk menyempurnakan akhlak. Pola pemahaman kontekstual harus dilaksanakan dalam konteks kekinian karena situasi telah berubah yang menuntut banyak perubahan. Upaya ini juga didukung oleh Syafi'i yang tidak menyaratkan adanya mahram dalam safar.

Daftar Pustaka

- Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.
- Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.
- ibn Manzur, Muhammad ibn Mukarram *Lisân al-Arab*. Beirut: Dar al-Sadr, t.th. Juz 12.
- ibn Uhmâd, Abu al-Qasim Mahmud ibn Amar. *Asrâr al-Balagh*, juz 1.
- Imam Bukhârî, *Shahîh Bukhârî* bab Jum'at, haji dan Puasa dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.
- Imam Muslim, *Shahîh Muslim* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.
- Imam an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.
- Imam Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi aw Jâmi' al-Shahîh li al-Tirmizi* dalam dalam CD *Mawsûat al-Hadîs al-Syarîf*.
- Nawawi, *Shahîh Muslim bi Syarhi Nawawi* juz IX 146 – 149 dalam dalam *Maktabah Syâmilah*.
- Najwah, Nurun. *Wacana Spiritualitas Perempuan Pesfektif Hadis*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Qasimin, Jamal al-Din al- *Qawâid al-Tahdîs min Funûn al-Hadîs*, 123. CD *Maktabah Syâmilah*.
- Razi, Zain al-Din al-. *Muhtar al-Sihhah*, juz 1, 64 dalam CD *Maktabah Syâmilah*,
- Suryadi, "Perempuan dan Spiritualitasnya dalam Perspektif Hadis" dalam *Musawa*, Jurnal Studi dan Gender PSW UIN Sunan Kalijaga, Vol. 6 No. 2 Juli 2008.
- Suyuti, Abd al-Rahman ibn Abi Bakar Jalal al-Din al- *Tadrîb al-Râwî bi Syarh al-Nawâwî*, Ibn Shalâh, *Muqaddimah ibn Shalâh* dalam *Maktabah Syâmilah*.
- Tahhân, Mahmud *Taysîr Mustalah al-Hadîs*.

